

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Jasmani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya mendidik agar anak didiknya kelak menjadi orang yang pintar saja. Namun, lebih dari itu guru diharap selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik dan mampu bergaul sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas sesuai norma-norma yang terikat dengan harapan masyarakat.²⁰²

Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung terkait strategi guru PAI dalam mengembangkan kepribadian siswa pada aspek jasmani, guru menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan. Metode pembiasaan ini sebenarnya terwujud pada peraturan sekolah, baik peraturan untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah lainnya. Sehingga uswah atau contoh dari ustadz sangat penting dan diperlukan agar siswa mau mencontoh dan mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim:

“Dengan metode pembiasaan diharapkan santri dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan secara ikhlas dan ringan. Sebagai guru, sebagai ustadz, anak-anak kita beri contoh, atau uswah hasanah terlebih dahulu. Memang tidak mudah untuk menerapkan metode ini.

²⁰² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98.

Sehingga tanpa sadar santri akan membawanya di lingkungan keluarganya, bukan hanya di sekolah.”

Penerapan metode pembiasaan ini merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kepribadian siswa pada aspek jasmani. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, dengan metode pembiasaan siswa sedikit demi sedikit dapat melakukan suatu hal atau kegiatan dengan kesadaran diri sendiri walaupun pada awalnya harus berangkat dari keterpaksaan. Pembiasaan ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena itu pembiasaan ini bersifat berkesinambungan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²⁰³

Dalam pelaksanaan pembiasaan di atas tentunya ada beberapa kendala, seperti anak yang tidak mau melaksanakan pembiasaan tersebut karen gaduh dengan temannya, merasa berat untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, dan sebagainya. Oleh karena itu guru atau ustadz menggunakan ketegasan sekaligus keluwesan dan *uswatun hasanah*, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zainul Mukhtar :

“Sebenarnya cara untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian santri baik di dalam atau di luar kelas itu sama saja. Mau tidak mau ya harus dipaksa terlebih dahulu, yang tentunya juga diberi motivasi. Memang pada awal-awal kegiatan apapun itu, anak pasti merasa berat dan tidak mau. Kemudian kita beri sedikit penekanan atau ketegasan

²⁰³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

untuk melaksanakan suatu kegiatan, baru sedikit demi sedikit dari dalam dirinya itu timbul keinginan untuk melaksanakan hal tersebut”

Ketegasan diperlukan ketika adanya ketidakteraturan dari siswa, misalnya susah untuk diatur, gaduh dengan temanya, dan lain-lain. Ketegasan harus dibarengi dengan keluwesan guru. Keluwesan berarti guru lebih bersifat peduli dan menjalin kedekatan agar dapat mengetahui penyebab permasalahan siswa. Sehingga guru dapat mencari cara penyelesaian terbaik dan dapat membawa siswanya agar dapat melaksanakan pembiasaan tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam ayat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁰⁴

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik yang dibarengi dengan sikap tegas sekaligus sikap fleksibel atau luwes dari guru. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si

²⁰⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm. 383.

pendidik.²⁰⁵ Oleh karena itu contoh atau teladan dari guru juga sangat berperan dalam mengembangkan aspek jasmani dengan menggunakan metode pembiasaan ini. Dengan teladan atau contoh, siswa akan lebih percaya kepada guru dibandingkan hanya perintah berupa perkataan atau ucapan saja.

Selain pembiasaan yang diterapkan di sekolah, pembiasaan hendaknya juga diterapkan di rumah atau di lingkungan keluarga. Oleh karena itu diperlukannya komunikasi antara guru dengan wali murid atau wali santri. Komunikasi antara guru dan wali santri merupakan tindak lanjut agar siswa dapat ditempa menjadi sosok yang berkepribadian baik sesuai dengan ajaran Islam. Karena pada dasarnya pendidikan di sekolah saja tidak cukup, mengingat intensitas keberadaan siswa atau anak di lingkungan rumah atau keluarga jauh lebih besar. Sehingga guru atau ustadz mengajak wali santri untuk selalu mengawasi serta membimbing anak-anaknya ketika berada di luar jangkauan guru sendiri, yaitu ketika berada di rumah ataupun di luar rumah.

Pada dasarnya orang tua lah yang sebenarnya memberi pengaruh yang besar pada anaknya dan orang tualah yang menjadi penanggungjawab anak-anaknya kelak di akhirat. Dan hendaknya mengajarkan kepada keluarga apa-apa yang dapat menjaga diri kita dari api neraka melalui nasehat dan pengajaran.²⁰⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

²⁰⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan.....*, hlm. 110.

²⁰⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 261.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁰⁷

Komunikasi dilakukan tidak hanya ketika penerimaan rapor, tetapi lebih dari itu, setiap saat ketika ada perkembangan ataupun persoalan pada siswa guru selalu mengkomunikasikannya kepada wali santri, dan sebaliknya ketika ada persoalan di rumah yang berkaitan dengan santri atau siswa, orang tua juga selalu mengkomunikasikannya kepada guru. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi seperti HP ataupun kunjungan langsung guru ke rumah wali santri, dan sebaliknya kunjungan wali santri ke sekolah. Sehingga antusias orang tua untuk dapat ikut serta mendidik dan mengembangkan kepribadian anaknya perlu untuk dibina dan dipupuk oleh guru.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Kejiwaan Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Pada aspek kejiwaan ini lebih mengarah kepada substansi manusia yang lebih abstrak. Berbeda dengan aspek jasmani yang cenderung dapat diindra secara keseluruhan, aspek ini hanya dapat diketahui dari gejala-gejala

²⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hlm. 820.

perilaku, sikap, dan sebagainya. Kemudian pada pembahasan pada fokus penelitian ini pada aspek kejiwaan akan peneliti rinci lagi meliputi substansi kejiwaan itu sendiri yang terdiri dari akal, kalbu, dan nafsu.

1. Akal

Akal merupakan anugerah Sang Pencipta kepada manusia, agar manusia dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Sehingga fungsi akal harus dapat dioptimalkan dan difungsikan sesuai dengan porsinya. Melalui pendidikan agama Islam, tentunya guru memiliki tugas untuk mengembalikan fungsi akal ini sesuai dengan fitrahnya.

Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal, dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai cabang-cabang aqidah, maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan.²⁰⁸

Pada sub aspek kejiwaan yaitu akal, peneliti temukan beberapa temuan yaitu pembiasaan belajar mandiri oleh siswa, dan penerapan otonomi kelas. Pembiasaan belajar mandiri yang diterapkan oleh guru PAI dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa pada sub aspek jasmani yaitu akal diantaranya adalah dengan cara membaca, menghafal, menulis, dan juga praktek. Selain itu, setiap mata pelajaran juga dihubungkan atau diasosiasikan dengan pendidikan agama. Sebagai pendidik selain bertugas sebagai orang yang mentransfer ilmu, guru juga bertugas untuk dapat membentuk siswa agar dapat belajar sendiri. Karena untuk dapat

²⁰⁸ Abdurrahman Al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: AlIzzah, 1996), hlm 25.

mengembangkan aspek akal, siswa harus mulai dapat membiasakan diri untuk belajar sendiri.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan akan lebih berkembang ketika siswa dapat menemukannya sendiri. Belajar dengan pengarahannya sendiri sering lebih mendalam dan lebih permanent daripada dengan pengarahannya pengajar (guru).²⁰⁹ Selain itu, belajar mandiri juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Dengan belajar mandiri, siswa dapat membandingkan serta mengasosiasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru dan dari informasi yang dia gali sendiri.

Kemandirian siswa juga dilatih dengan adanya otonomi kelas yang diterapkan pada proses pembelajaran di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung tergolong unik. Kegiatan tersebut biasanya bisa ditemukan pada kegiatan pembelajaran di bangku kuliah. Selain untuk melatih kreatifitas siswa, otonomi kelas bertujuan untuk membuat siswa dan gurunya lebih akrab, memupuk rasa tanggungjawab dan persaudaraan antar teman. Rasa tanggungjawab muncul dikarenakan peraturan yang mereka taati merupakan peraturan yang mereka buat bersama. Sehingga tercipta rasa saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan peraturan yang ada, yang mana akan memupuk rasa persaudaraan diantara mereka. Ketika para peserta didik belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka

²⁰⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek Jilid 2*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 6

kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya.²¹⁰

Dengan melatih diri untuk dapat mandiri serta bertanggungjawab pada proses pembelajaran, secara langsung guru juga memberi pengertian bahwasannya manusia juga harus mempertanggungjawabkan akalanya kepada Allah secara personal atau sendiri-sendiri. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".²¹¹

2. Qalbu

Berkaitan dengan aspek qalbu atau hati, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga menemukan beberapa temuan penelitian. Diantaranya adalah penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan guru kepada siswa yang bersifat kekeluargaan secara personal, pemberian nasehat dan tausiyah setiap hari. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan pada paragraf berikutnya.

Penggunaan metode pembiasaan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ini merupakan aspek yang sangat penting. Pembiasaan tersebut juga meliputi pembiasaan pada kegiatan yang bersifat keagamaa.

²¹⁰ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 182

²¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hlm. 165.

Untuk dapat mengembangkan aspek qalbu atau hati ini guru PAI dan guru pada umumnya beserta Kepala Sekolah menerapkan kegiatan khusus yang bersifat keagamaan, diantaranya bersalaman dengan ustadz atau ustadz dan bersalaman dengan teman, berdo'a di awal dan akhir majelis, bertadarus al-Qur'an setiap pagi sebelum mengikuti materi pelajaran, shalat Dhuha secara berjamaah yang diimami santri, dan shalat Dzuhur berjamaah, berdo'a dan membaca wirid setelah shalat.

Mulai dari bersalaman antar teman, memiliki dampak yang luar biasa terhadap keadaan hati. Berjabat tangan atau memeluk adalah tanda dari keramahan mereka dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati mereka, satu sama lain.²¹² Apalagi kegiatan yang lainnya tentunya akan membawa dampak yang luar biasa terhadap hati untuk menjadi hati yang bersih dan suci.

Pendekatan guru kepada siswanya juga sangat diperlukan. Mengingat proses pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi antara pendidik dan anak didik. Komunikasi dalam peristiwa proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas. Tidak sekedar hubungan guru dan siswa, tetapi merupakan komunikasi edukatif.²¹³ Sehingga penggunaan bahasa yang menarik dapat mempermudah guru untuk menularkan ilmunya. Selain itu pendekatan guru secara kekeluargaan

²¹² Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia Cara Praktis Hidup Sehari-Hari* (Bandung: marja, 2004), hlm. 67-68.

²¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4

didasarkan pada rasa simpati guru terhadap siswa. Yang mana dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. saling memengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati, jauh lebih mendalam akibatnya daripada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.²¹⁴

Sebagai orang tua yang berada di sekolah guru hendaknya juga membantu memberikan solusi ketika siswa mengalami permasalahan baik permasalahan di sekolah atau di luar sekolah. Sehingga kedekatan antara guru dan siswa perlu untuk dipupuk dan ditumbuhkembangkan agar siswa juga bisa terbuka kepada gurunya. Karena ketika guru sudah mendapatkan tempat di hati para siswanya, akan lebih mudah bagi guru untuk mengarahkan siswanya ke arah manapun yang guru inginkan.

Pendekatan secara personal menjadi senjata utama bagi guru untuk dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa pada aspek kejiwaannya, terkhusus pada hatinya. Karena pada dasarnya hati bersifat tidak tetap, sehingga setiap saat guru harus bisa membuat suasana hati siswanya menjadi periang, semangat, dan tidak mudah putus asa. Motivasi-motivasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sub aspek kejiwaan ini. Hal tersebut juga peneliti temukan ketika melakukan observasi di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Oleh karena itu kembali lagi bahwasannya kedekatan antara guru dan siswa sangat dibutuhkan.

²¹⁴ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 170.

Abudin Nata mengungkapkan bahwa metode nasihat itu hanya digunakan dengan kata-kata yang menyentuh hati. Menurut Al-Qur'an metode nasihat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, dan bisa ini terjadi, tetapi jarang terjadi. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang melanggar peraturan.²¹⁵ Berkaitan pada temuan di atas, di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, setiap hari guru wali kelas wajib memberikan tausiyah atau nasehat berkaitan dengan keagamaan seperti tauhid, akhlak, sirah Nabi, dan sebagainya. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW bahwasannya *ad-diin an-nashihah*, yaitu agama Islam itu adalah nasehat.

Nasehat sangat erat kaitannya dengan qalbu atau hati, karena yang menampung nasehat adalah hati. Sehingga setiap saat nasehat sangat diperlukan agar hati dapat terjaga dari aktifitas yang tercela seperti sombong, dengki, dan lain sebagainya. Selain nasehat, contoh atau suri tauladan juga harus mengimbangnya. Sehingga selain sebagai pemberi nasehat, seorang guru hendaknya juga bisa memberi teladan bagi anak didiknya.

3. Nafsu

Dalam bahasa Indonesia, syahwat yang menggoda manusia sering disebut dengan istilah hawa nafsu, yakni dorongan nafsu yang cenderung bersifat rendah.²¹⁶ Dengan demikian setiap manusia harus menahan hawa

²¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 95

²¹⁶ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2000) hlm. 60

nafsunya serta berusaha menjaga agar perbuatannya sama sekali tidak dilandasi dengan keinginan hawa nafsu yang timbul dalam dirinya.

Pada aspek nafsu peneliti menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya adalah pembiasaan ustadz kepada santri untuk melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis, Menjaga pergaulan antara santri putra dan putri, dan adanya pemberian sanksi baik secara akademik atau non akademik. Untuk lebih rincinya peneliti jelaskan para paragraf berikutnya.

Untuk dapat mengembangkan aspek nafsu pada diri santri, salah satu metode yang diterapkan guru PAI adalah dengan memotivasi siswa agar mau melaksanakan puasa sunnah seperti puasa Senin Kamis. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwasannya dengan berpuasa nafsu akan mudah dikendalikan. Pada dasarnya nafsu mengajak kepada perbuatan yang buruk. Oleh karena itu guru hendaknya selalu membimbing anak didiknya agar dapat mengendalikan hawa nafsunya, salah satunya adalah dengan cara berpuasa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Adhim, ustadz Zainul Mukhtar, dan ustadzah Tuti Haryati selaku Kepala Sekolah.

Puasa melindungi diri dari kejelekan duniawi dan siksa akhirat. Ibadah puasa yang didasari oleh niat tulus dan ikhlas, semata-mata karena Allah SWT akan menjaga diri manusia dari dorongan hawa nafsu yang mengajak pada perbuatan tercela pada saat dia sendirian ataupun bersama orang lain. Jika manusia telah mampu mengendalikan hawa nafsu yang tercela, maka ia akan memperoleh ketenangan hidup. Keadaan diri

seseorang yang hidup dalam ketenangan, juga akan membawa suasana tenang, aman dan tenteram bagi masyarakat sekitar.²¹⁷

Selanjutnya untuk dapat mengendalikan nafsu, guru atau ustadz di SMP Al-Azhaar Tulungagung menjaga pergaulan antara santri putra dan santri putri. Diantaranya adalah dengan mengelompokkan tempat duduk mereka. Selain itu antara santri putra dan putri dilarang untuk berjabat tangan, karena mereka bukan saudara yang mahrom. Santri putra dan putri dilarang berpacaran, walaupun dengan teman luar sekolah. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nuur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".²¹⁸

Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan, mengingat pada masa tersebut anak mengalami masa remaja awal, yaitu masa-masa pubertas yang cenderung memiliki syahwat yang besar untuk mempunyai teman lawan jenis. Daripada melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan berdosa, untuk mengembangkan aspek nafsu ini para ustadz mengarahkan santri untuk dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

²¹⁷ Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegaran IV*, (Yogyakarta: Bina Bhakti Waqaf, 1995), hlm. 265.

²¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hlm. 493.

Selain itu untuk mengendalikan aspek nafsu ini, guru atau ustadz khususnya ustadz PAI dan juga Kepala Sekolah memberlakukan hukuman atau pemberian sanksi bagi santri yang melanggar peraturan. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.²¹⁹

Tujuan sebenarnya pemberian hukuman adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.²²⁰ Pada tahap awal ini, santri dihukum untuk melakukan berwudhu, kemudian shalat taubat, dan membaca istighfar. Setelah dirasa cukup guru menanyai siswa kenapa melakukan pelanggaran. Setelah guru mengetahui permasalahan siswa, guru memberi solusi dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa dengan memberi nasehat. Tentunya orang tua juga diberi tahu terkait permasalahan yang dialami anaknya.

Pemberian sanksi akademik berlaku ketika ada santri yang benar-benar tidak dapat diarahkan, sanksi tersebut biasanya skorsing, tidak naik kelas, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dilakukan agar santri dapat menjadi pribadi yang mentaati peraturan dan menjauhi larangan sekolah, terlebih larangan agama.

²¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* terj. HM. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 228.

²²⁰ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), hlm. 81.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Ruhani Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Ruh merupakan substansi manusia yang tidak bisa diindra, karena ruh merupakan substansi samawi dan alamnya alam ruhani. Kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh akan merasakan kenikmatan surga yang luar biasa setelah kematian jasad, jika ruhnya adalah ruh suci. Namun jika ruh itu kotor, ia akan merasakan siksa setelah kematian jasad. Ruh yang baik bertempat pada natur alaminya (alam ruhani), sedang ruh yang kotor bertempat di alam jasadi.²²¹

Dalam rangka mengembangkan aspek ruhani, SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menerapkan pembersihan hati dengan memberi nasehat dan juga dzikir. Pada poin pertama ini bentuk-bentuk kegiatannya sama dengan sub aspek kejiwaan yaitu hati. Karena pada dasarnya pengembangan aspek ruhani ini merupakan tindak lanjut dari pengembangan aspek jasmani dan kejiwaan.

Misalnya pemberian nasehat kepada para santri, pemberian nasehat di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ini selain menekankan pada materi keagamaan juga menekankan pada aspek-aspek akhlak, misalnya setiap hari ustadz memberi pengertian dan selalu mengingatkan santri untuk selalu menata niat yang baik ketika menuntut ilmu maupun melakukan segala hal. Menurut Ahmad Tafsir, nasihat akan menggetarkan hati bila dilakukan

²²¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi....*, hlm.75

dengan serius, benar-benar-benar merasa prihatin, ikhlas dan berulang-ulang.²²²

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Adhim dan Ustadz Zainul Mukhtar, bahwasannya anak-anak selalu diingatkan agar tidak lupa selalu menata niat yang baik ketika menuntut ilmu, agar ilmu yang dicari itu mudah untuk difahami dan dikuasai. Hal ini berkaitan dengan tugas seorang penuntut ilmu untuk selalu mencari ilmu dengan kerendahan hati dan hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, hasad, dan lain-lain. Sebagaimana pepatah arab, *al-ilm an-nur*, yaitu ilmu ibarat cahaya, yang mana ilmu tidak dapat bersemayam pada tempat yang gelap gulita.

Selain itu santri selalu diingatkan dan dibimbing untuk dapat melakukan dzikir setiap saat, tidak hanya ketika membaca wirid atau berdo'a saja, lebih dari itu setiap kegiatan hendaknya tetap dilandasi dengan ingat kepada Allah. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui setiap tindakan manusia baik yang terang-terangan atau yang tersembunyi di dalam hati. Menurut Imam Ghazali untuk bisa mengingat pada Allah pertama yakni membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, kemudian yang kedua menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dzikir kepada Allah.²²³ Selain menekankan nasehat dan dzikir kepada santri, ustadz dan ustadzah juga memberi uswah atau teladan yang baik bagi santrinya, dan selalu mendo'akan mereka di setiap do'anya.

²²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 146.

²²³ Al-Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*, *Penerjemah Sunarjo*, (Gresik : Bintang Pelajar, 1986), hlm. 54

Dalam rangka mengembangkan aspek ruhani, SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung termasuk guru PAI, Kepala Sekolah, dan seluruh warga sekolah menerapkan sistem *bi'ah* atau lingkungan sekolah yang sesuai dengan syari'at Islam. Pada dasarnya strategi pada aspek ini merupakan gabungan dari strategi pada kedua aspek sebelumnya, yaitu aspek jasmani dan kejiwaan. Karena pada aspek ruhani ini lebih menjurus kepada perbuatan hati yang pada prosesnya melibatkan pembiasaan secara jasmani dan kejiwaan disertai dengan pembersihan-pembersihan hati. Diantaranya adalah cara berpakaian harus menutup aurat. Laki-laki harus memakai seragam sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah dan memakai kopyah. Bagi santri perempuan harus menggunakan seragam yang jilbabnya harus menutupi badan bagian depan. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nuur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya,..."²²⁴

Selain itu penanaman akhlak melalui cara bergaul baik antar sesama santri ataupun kepada ustadz dan ustadzahnya. Kegiatan keagamaan juga menjadi aktifitas wajib bagi santri, yang mana aspek keagamaan diasosiasikan dengan setiap pelajaran yang ada. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya lingkungan pembelajaran sesuai dengan motto sekolah yaitu

²²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm. 493.

“Membina Generasi Rabbani”. Dengan adanya lingkungan yang *musthofawiyah*, santri dapat dibina dan ditempa untuk menjadi pribadi Muslim yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam baik *dzohir* maupun *bathin*. Karena hakikat dari seorang individu adalah senantiasa “berinteraksi” dengan lingkungannya.²²⁵

²²⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi....*, hlm. 14.